

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat menstimulasi setiap individu untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan, siswa harus melalui proses belajar untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purba, 2017 : 137). Oleh karena itu, teknologi memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan saat ini yaitu dengan adanya media yang dapat membantu proses pembelajaran.

Matematika memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan dan penerapan matematika dan disiplin ilmu lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Cockroft bahwa pada abad ke-20 ini akan sangat sulit bagi seseorang untuk hidup dibelahan dunia mana pun tanpa sedikit pun memanfaatkan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Shadiq, 2014: 3). Oleh karena itu, kecakapan matematika sangat krusial bagi siswa untuk dipupuk sejak dini terutama untuk menghadapi tantangan abad 21 yang erat kaitannya dengan persaingan global yang semakin kompetitif.

Berdasarkan Pusat Pengembangan dan Penataran Guru, pembelajaran matematika bertujuan membentuk kemampuan bernalar siswa yang tampak pada kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan dalam bidang matematika, bidang lain, atau dalam kehidupan sehari-hari (Persada, 2016: 23). Hal ini sejalan dengan pendapat (Qodariah, Rahayu, Karso, & Syaf, 2018: 41) bahwa dengan mempelajari matematika dapat melatih siswa membiasakan diri secara mandiri untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam kehidupannya karena terbiasa dihadapkan dengan masalah matematika yang terstruktur, sistematis dan logis. Karena dalam konteks pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menghadapkan siswa pada berbagai situasi pemecahan masalah (Hassan & Rahman, 2017: 202). Pembelajaran matematika sendiri sebaiknya memenuhi keempat pilar pendidikan masa mendatang yang saling melengkapi,

yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be* dan (4) *learning to live together* (Sumarmo, 2010: 14).

Terdapat lima standar proses dalam pembelajaran matematika di sekolah berdasarkan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yaitu: pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, koneksi, dan representasi (Wanti, Juariah, Farlina, Sugilar, & Kariadinata, 2017: 57). Berdasarkan uraian diatas, salah satu tujuan pembelajaran yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.

Van De Walle (Ersoy, 2016: 79) menyatakan bahwa “*Important mathematics concepts and procedures can be best taught through problem solving*”. Pernyataan tersebut sejalan dengan (NCTM, 2000: 116) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan ciri khas aktivitas matematika dan sarana utama untuk mengembangkan pengetahuan matematika. Untuk itu, kecakapan siswa dalam pemecahan masalah menjadi fokus utama dalam konteks matematika (Bonotto, 2013: 39). Reys dkk berpendapat bahwa jika *mindset* terhadap matematika tidak hanya sekedar hafalan melainkan pada aspek penalaran atau intelegensi, maka siswa akan memahami matematika sebagai konsep yang bermakna, dipahami sebagai suatu disiplin yang terurut, terstruktur, dan memiliki sangkut paut dengan konsep lainnya, serta diperoleh melalui proses pemecahan masalah yang bervariasi (Shodikin, 2015: 109).

Selain kemampuan pemecahan masalah sebagai kemampuan kognitif, terdapat aspek afektif/psikologis yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, salah satu aspek psikologis tersebut yaitu disposisi matematis. Menurut (Mulyana, 2009: 19) disposisi terhadap matematika adalah perubahan kecenderungan siswa dalam memandang dan bersikap terhadap matematika, serta bertindak ketika belajar matematika. Disposisi membuat siswa percaya diri, memiliki kemauan tinggi untuk belajar, dan menumbuhkembangkan tindakan positif dalam matematika.

Menurut Mahmudi pentingnya disposisi matematis dimiliki siswa agar siswa mampu menghadapi masalah, mengemban tanggung jawab dan membiasakan kerja yang baik dalam matematika (Sugilar, 2013: 159). Selain itu, disposisi matematis

mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar (Akbar, Hamid, Bernard, & Sugandi, 2018: 146).

Sikap siswa terhadap matematika tidak dapat dipisahkan dari kemampuan matematis siswa (Choridah, 2013: 200). Sehingga siswa yang mempunyai kemampuan matematis yang baik cenderung memiliki pengaruh positif terhadap disposisi matematis, begitu pula sebaliknya. Menurut (Sopiany & AS, 2016: 269) terdapat keterkaitan antara kemampuan pemecahan masalah dengan disposisi matematis. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Syarifah, Nuraidah, Riajanto, & Maya, 2018: 201) terhadap 30 sampel penelitiannya, disimpulkan bahwa “*mathematical disposition of students positively affects problem-solving ability of 70,4% and other factors affect problem-solving ability of 29,6%*”. Disposisi matematis siswa secara positif mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 70,4% dan faktor-faktor lain mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 29,6%.

Urgensi tentang kemampuan pemecahan masalah tidak selaras dengan fakta di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemampuan siswa berdasarkan data dari *Trend In International Mathematics And Science Study (TIMSS)* tahun 2015 menunjukkan Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor 397 dan skor rata-rata Internasional 500. Lebih rincinya pencapaian kemampuan matematika dengan kriteria TIMSS tergolong 54% rendah, 15% sedang, 6% tinggi, dan 0% lanjut (Hadi & Novaliyosi, 2019: 563).

Data hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki rata-rata kemampuan matematis sebesar 386 di bawah rata-rata OECD 490. Persentase siswa Indonesia sebesar 0,8% berada di level 5 atau 6 dan pada level 2 sebanyak 42,3% siswa artinya siswa hanya mampu menjawab soal kategori rendah dan sedikit menjawab soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi (Khikmiyah & D, 2019: 130). Data terbaru PISA 2018 untuk kategori matematika memperlihatkan Indonesia berada diperingkat 73 dari 79 negara dengan skor rata-rata 379 (Tohir, 2019 : 2). Berdasarkan laporan terbaru tersebut, kemampuan matematis Indonesia termasuk didalamnya kemampuan

pemecahan masalah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015.

Beberapa hasil penelitian memperkuat fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah belum tercapai secara optimal. Penelitian (Akbar et al., 2018: 144) menunjukkan bahwa “*in the process of achievement and qualification in understanding the problem 48.75% (low), planning the settlement of 40% (low), solve the problem 7.5% (very low), checking 0% (very low)*”. Persentase kesalahan siswa saat mengerjakan soal pemecahan masalah matematik pada materi peluang yaitu pada indikator proses pencapaian dan kualifikasi dalam memahami masalah sebesar 48,75% (rendah), indikator merencanakan penyelesaian 40% (rendah), indikator menyelesaikan masalah 7,5% (sangat rendah), indikator melakukan pengecekan 0% (sangat rendah). Hasil riset tersebut memperlihatkan bahwa tidak sedikit siswa yang belum mampu melakukan pemecahan masalah pada konsep matematika yang sudah dipelajarinya.

Fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa belum optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal non rutin seperti soal yang mengandung indikator kemampuan pemecahan masalah, model atau strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah kurang tepat sehingga mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang dipelajari. Hal tersebut dapat memicu siswa kurang termotivasi mengikuti proses pembelajaran di kelas dan berakibat pada hasil belajar siswa. Data Penilaian Akhir Tahun kelas VII D SMP Nugraha tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan dari 30 siswa terdapat 12 siswa yang memiliki nilai melebihi KKM atau sekitar 40% dari jumlah siswa dengan rata-rata nilai kelas sebesar 70,97. Artinya hasil belajar siswa belum mencapai maksimum. Hasil belajar siswa tersebut menunjukkan kesadaran siswa terhadap disposisi masih belum optimal. Disposisi matematis siswa tidak akan berkembang dalam lingkungan pembelajaran yang dirancang agar siswa hanya duduk manis untuk mendengar dan menerima informasi dari guru (Sugilar, 2013: 158).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di kelas VII-D SMP Nugraha Bandung dengan memberikan tes uraian yang disesuaikan dengan indikator kemampuan

pemecahan masalah sebanyak 2 soal materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai kepada 30 siswa dengan waktu pengerjaan 30 menit. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Nugraha Bandung tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam satu minggu, sebuah toko membeli 20 botol sirup dengan harga Rp. 170.000.00. Jika pada minggu berikutnya memesan 2 lusin botol sirup, berapakah toko itu harus membayar?

Jawaban :

$1) 1 \text{ minggu} = 20 \text{ botol} \Rightarrow 170.000,00$
 $2 \text{ lusin} = 24 \text{ botol} \Rightarrow 120.000,00$
 $= 170.000 : 20 = 8,5$
 $= 8,5 \times 24 = 204.000,00$

dit. sapi yang dibeli peternak

Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Salah Satu Siswa pada Soal Nomor 1

Indikator pemecahan masalah pada soal nomor 1 yaitu (1) Identifikasi data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah; (2) Merencanakan prosedur penyelesaian masalah; (3) Melaksanakan strategi penyelesaian masalah yang telah dibuat; (4) Interpretasi hasil penyelesaian masalah. Hasil jawaban siswa menunjukkan siswa sudah dapat mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal pada nomor 1 dengan memisalkan 1 minggu = 20 botol = 170.000.00 dan menuliskan 2 lusin = 24 botol sebagai informasi yang terdapat pada soal tetapi siswa tidak mencantumkan kata “diketahui”. Siswa keliru menuliskan apa yang ditanyakan pada soal yaitu “sapi yang dibeli peternak?” yang seharusnya “berapakah toko itu harus membayar?”. Siswa juga tidak merencanakan prosedur penyelesaian masalah yaitu jika banyak sirup bertambah, maka harga sirup juga bertambah. Jadi, permasalahan pada soal 1 berkaitan dengan perbandingan senilai. Meskipun jawaban siswa benar, tetapi cara penyelesaiannya kurang sistematis. Selain itu, siswa tidak menuliskan kesimpulan dari pertanyaan yang diajukan yaitu toko harus membayar sebesar Rp. 204.000.00.

Pada soal nomor 1 terdapat 12 siswa yang memenuhi indikator mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Tidak ada siswa yang melakukan perencanaan strategi penyelesaian. Meski demikian, siswa sudah bisa melaksanakan penyelesaian masalah dengan benar akan tetapi hanya 6

dari 30 siswa yang melakukan interpretasi hasil penyelesaian masalah. Rata-rata skor yang diperoleh siswa pada soal nomor 1 mencapai 6,1 dari skor ideal 11. Skor minimal yang diperoleh siswa yaitu 3 dan skor maksimalnya 10. Sebanyak 13 siswa dari 30 siswa memperoleh skor diatas rata-rata dengan persentase sebesar 43.33%.

2. Seorang peternak memperkirakan persediaan pakannya masih cukup selama 30 hari untuk 80 ekor sapi. Kemudian dia membeli sapi lagi sehingga persediaan pakan habis dalam waktu 20 hari. Berapakah sapi yang dibeli peternak itu?

Jawaban:

$30 \times 80 = 2.400$
 $20 \times x = 2.400$
 $x = \frac{2.400}{20} = 120$
 Jadi jumlah sapi yang sekarang adalah 120 ekor
 Sapi yang dibeli adalah $120 - 80 = 40$ ekor sapi

Gambar 1. 2 Hasil Jawaban Salah Satu Siswa pada Soal Nomor 2

Indikator pemecahan masalah soal nomor 2 yaitu (1) Identifikasi data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah; (2) Merencanakan prosedur penyelesaian masalah; (3) Melaksanakan strategi penyelesaian masalah yang telah dibuat; (4) Interpretasi hasil penyelesaian masalah. Hasil jawaban siswa menunjukkan siswa tidak menuliskan apa yang diketahui pada soal yaitu pakan ternak cukup selama 30 hari untuk 80 sapi, sapi ditambah sehingga pakan hanya cukup selama 20 hari. Siswa juga tidak menuliskan apa yang ditanyakan yaitu berapa sapi yang dibeli?. Siswa juga tidak merencanakan prosedur penyelesaian masalah yaitu jika banyak sapi bertambah, maka pakan ternak akan berkurang. Jadi, permasalahan pada soal 2 berkaitan dengan perbandingan berbalik nilai. Selanjutnya siswa sudah baik dalam dalam melaksanakan strategi penyelesaian masalah pada soal dan menuliskan kesimpulan dari pertanyaan yang diajukan.

Dari hasil jawaban soal nomor 2, sebanyak 18 siswa melakukan kebiasaan menjawab soal tanpa mencantumkan kelengkapan unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam lembar jawaban. Sebanyak 7 siswa lainnya memenuhi indikator identifikasi data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dan sisanya tidak mengisi lembar jawaban. Meskipun siswa tidak melakukan rencana penyelesaian tetapi strategi yang diambil oleh siswa sudah tepat dan dapat menyelesaikannya

dengan cukup baik, dan dalam hal interpretasi hasil penyelesaian masalah hanya 12 siswa yang melakukannya. Berdasarkan jawaban siswa pada nomor 2 tersebut, skor rata-rata siswa mencapai 6.06 dari skor ideal 15. Skor minimal yang diperoleh siswa yaitu 0 dan skor maksimalnya 15. Dari 30 siswa, sebanyak 13 siswa memperoleh skor diatas rata-rata dengan persentase sebesar 40.4%.

Berdasarkan uraian tersebut, persentase siswa untuk soal nomor 1 sebesar 43,33% mencapai skor diatas rata-rata dan soal nomor 2 sebesar 40,4%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menyikapi kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa yang belum optimal, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari disposisi matematis.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari secara umum peneliti menggambarkan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan memberi judul penelitian dengan “**Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Ditinjau dari Disposisi Matematis Siswa**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diperoleh di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kategori kemampuan pemecahan masalah siswa ?
2. Bagaimana kategori disposisi matematis siswa ?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa SMP ditinjau dari disposisi matematis ?
4. Apa kendala siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari disposisi matematis siswa kelas VII-E SMP Nugraha Bandung.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kategori kemampuan pemecahan masalah siswa
2. Kategori disposisi matematis siswa
3. Kemampuan pemecahan masalah siswa SMP ditinjau dari disposisi matematis
4. Kendala siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah siswa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Bagi siswa, dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari disposisi matematisnya
2. Bagi guru, dapat memberi informasi tentang kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan kategori disposisi matematis dan dapat menjadi rujukan dalam merancang desain pembelajaran terkait dengan kemampuan pemecahan masalah yang sesuai dengan kategori disposisi matematis siswa.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa.
4. Bagi peneliti lain, dapat menjadi bahan rujukan atau referensi tentang analisis kemampuan pemecahan masalah siswa SMP ditinjau dari disposisi matematis dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian tidak lanjut yang lebih mendalam.

E. Batasan Masalah

Peneliti memberi batasan masalah pada beberapa aspek untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VII-E SMP Nugraha tahun pelajaran 2019/2020.
2. Pelaksanaan tes pemecahan masalah dilakukan secara *daring* dikarenakan situasi akibat pandemi COVID-19 yang diharuskan untuk belajar di rumah.

3. Materi yang disampaikan adalah bangun datar segiempat sub materi persegi panjang, persegi, dan jajargenjang
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari disposisi matematis.

F. Definisi Operasional

Dalam menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah adalah kemampuan yang menekankan prosedur, langkah-langkah sistematis, tahapan, dan strategi yang ditempuh dalam menyelesaikan masalah hingga menemukan jawaban.
2. Disposisi matematis adalah kecenderungan yang kuat pada diri siswa dalam memandang dan bersikap terhadap matematika, serta bertindak ketika belajar matematika.

G. Kerangka Pemikiran

Matematika sebagai disiplin ilmu yang terstruktur dan sistematis memiliki peranan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam hal membantu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari melalui penerapan konsep dalam matematika. Pemecahan masalah erat kaitannya dengan matematika sehingga menurut Ruseffendi (Rosita & Yuliawati, 2017: 123) kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh semua kalangan, baik untuk orang yang akan memperdalam matematika maupun untuk orang yang akan mengimplementasikannya dalam bidang studi lain atau pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah menurut (Sumarmo, 2013: 128) memiliki lima indikator, yaitu (1) Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah; (2) Membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya; (3) Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau di luar matematika; (4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban; dan (5) Menerapkan matematika secara bermakna.

Menurut (Polya, 1973: 5) terdapat empat pokok tahapan dalam pemecahan masalah yaitu: (1) Memahami masalah; (2) Merencanakan strategi penyelesaian; (3) Melaksanakan rencana penyelesaian; dan (4) Memeriksa kembali. Empat indikator pemecahan masalah yang dicetuskan Polya tersebut dapat menjadi pedoman sebagai cara dalam menyelesaikan masalah matematika secara sistematis dan terstruktur, sehingga dapat melatih pola pikir siswa bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari. Sementara indikator pemecahan masalah menurut (Tambychik & Meerah, 2010: 143) terdiri atas tiga tahapan yaitu : (1) Membaca dan memahami masalah; (2) Mengatur strategi dan memecahkan masalah; dan (3) Konfirmasi jawaban dan proses.

Dalam penelitian ini, apabila siswa mampu memenuhi indikator-indikator pemecahan masalah, maka dapat dikatakan siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang memadai. Adapun indikator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : (1) Identifikasi data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah; (2) Merencanakan prosedur penyelesaian masalah; (3) Melaksanakan strategi penyelesaian masalah yang telah dibuat; (4) Interpretasi hasil penyelesaian masalah.

Disposisi matematis merupakan salah satu faktor pendukung yang memiliki peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran matematika (Kariadinata, Yaniawati, Juariah, Susilawati, & Cahyana, 2019: 2). Sikap disposisi ini dapat meliputi rasa percaya diri, ketertarikan untuk mengetahui, ulet, dan melakukan refleksi terhadap cara berfikirnya. Sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan ketika menyelesaikan suatu masalah matematis.

Indikator disposisi matematis menurut (NCTM, 2000: 233), yaitu:

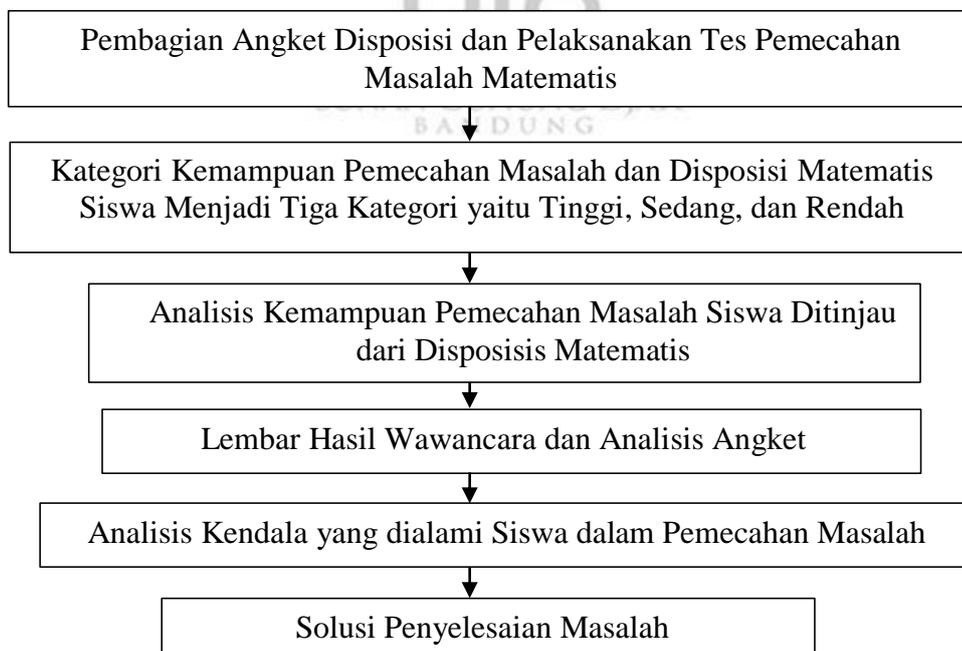
- 1) Kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah matematika, mengkomunikasikan ide-ide, dan memberi alasan
- 2) Fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai model alternatif untuk memecahkan masalah
- 3) Bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika.
- 4) Ketertarikan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam mengerjakan matematika.
- 5) Kecenderungan untuk memonitor dan merefleksi proses berpikir dan kinerja diri sendiri.

- 6) Menilai aplikasi matematika dalam bidang lain dan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Penghargaan (*appreciation*) peran matematika dalam budaya dan nilainya, baik matematika sebagai alat, maupun matematika sebagai bahasa.

Penelitian ini menggunakan indikator disposisi sebagai berikut: (1) Memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan dan keyakinan diri. (2) Fleksibel dalam bekerja sama dan mencoba berbagai strategi pemecahan masalah. (3) Tekun dalam belajar. (4) Memiliki keingintahuan dan daya temu. (5) Cenderung memonitor dan merefleksi dalam bertindak dan berpikir.

Penelitian ini diawali dengan pembagian angket disposisi kepada siswa kemudian siswa mengerjakan soal yang memuat indikator kemampuan pemecahan masalah. Data hasil pengisian angket digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kategori disposisi matematis siswa, begitu pula dengan data hasil pengerjaan tes. Selanjutnya peneliti menganalisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari disposisi matematis berdasarkan data hasil jawaban siswa. Adapun hasil wawancara dan angket digunakan untuk menemukan kendala apa saja yang dialami siswa terkait dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membuat kerangka pemikiran penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut ini.



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan rencana penelitian ini:

1. Penelitian (Rosita & Yuliawati, 2017: 123) yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Aljabar SMP Berdasarkan Disposisi Matematis”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada tingkat disposisi sedang. Subjek disposisi sedang dan rendah tidak dapat memecahkan masalah dikarenakan subjek kesulitan ketika membaca dan menafsirkan soal, membuat simbol aljabar dan model matematika. Sedangkan subjek disposisi tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah namun belum lengkap.
2. Penelitian (Akbar et al., 2018: 152) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa Kelas XI SMA Putra Juang dalam Materi Peluang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah belum tercapai sepenuhnya dan kemampuan disposisi siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor penyebab siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah seperti siswa tidak terbiasa dalam menuliskan informasi pada soal, bingung dalam merumuskan strategi penyelesaian, kesulitan menginput data pada rumus, dan sebagainya. Sementara faktor yang mempengaruhi tingkat disposisi yaitu kemampuan dasar matematik siswa, pendekatan dan metode yang diterapkan guru, serta kondisi belajar, minat dan bakat siswa.
3. Penelitian (Riau & Junaedi, 2016: 166) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar Pada Pembelajaran PBL”. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PBL berada pada kategori baik untuk kemampuan pemecahan masalah. Disamping itu, kemampuan penyelesaian masalah pada tiap gaya belajar siswa berbeda-beda. Gaya belajar siswa dengan tipe divergen hanya memenuhi indikator pemecahan masalah sampai tahap merencanakan pemecahan masalah, sementara siswa dengan gaya belajar konvergen dapat memecahkan masalah sampai tahap mengecek kembali, dan siswa dengan gaya belajar asimilasi

mampu pada langkah mengecek kembali tetapi tidak sempurna, serta siswa dengan gaya belajar akomodasi dapat melaksanakan pemecahan masalah tetapi tidak melakukan pengecekan kembali.

